

Pelatihan Speaking dengan Drama Musikal bagi Kelompok Mahasiswa

Riola Haya Nur¹, Ardiansyah Ahmad²

¹²Universitas Negeri Makassar, Indonesia

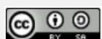
¹riola.haya.nur@unm.ac.id, ²ardiansyahahmad@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Pembelajaran Speaking dengan metode berbasis seni, drama musikal

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan Metode Pembelajaran bercakap (speaking) dengan menggunakan drama musikal, dilaksanakan di UNM Makassar diaplikasikan selain sebagai upaya meningkatkan kecakapan dalam percakapan menggunakan Bahasa Inggris, juga sebagai upaya untuk mengurangi beban psikologis yang menjadi kendala dalam bercakap menggunakan Bahasa Inggris sehingga tujuan pelaksanaan pembelajaran bisa tercapai. Pembelajaran menggunakan metode ini merupakan bentuk perwujudan prinsip *The Effectiveness to Teach Speaking of English as Foreign Language*. Metode pelaksanaan kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan diikuti oleh 76 mahasiswa. Hasil dari kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pada akurasi linguistik, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerjasama mahasiswa.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa atau speaking menjadi salah satu mata kuliah keterampilan, di samping membaca, menulis, dan menyimak atau listening, yang diwajibkan kepada mahasiswa sastra Inggris. Karena dianggap keterampilan yang vital, mata kuliah ini diajarkan dalam jenjang bertingkat. Mata kuliah ini diajarkan mulai dari semester pertama, namun pada kenyataannya, mahasiswa semester 3 Program Studi sastra Inggris masih sering menghadapi berbagai kendala dalam mencapai kemahiran ini (Ahmad dan Riola., 2024). Hasil interview singkat dengan beberapa mahasiswa mengatakan kendala yang mereka alami dalam berbahasa adalah ketakutan berbuat kesalahan grammar, vocabulary (kosa kata), atau pronunciation (pengucapan). Ketakutan ini yang membuat banyak mahasiswa merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan alami. Kendala ini yang kemudian menginspirasi inovasi media pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, engaging, dan bermakna (Galante, 2018., Ustuk., & Aydın., 2018).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Speaking, mayoritas mahasiswa semester 3 menunjukkan minat yang tinggi terhadap seni pertunjukan namun belum pernah mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan minat tersebut dalam pembelajaran bahasa. Minat yang tinggi ini bisa saja disebabkan oleh perkembangan seni acting yang memang begitu pesat saat ini. Seni acting sudah menjadi bagian dari aktifitas mahasiswa yang mereka nikmati melalui siaran TV atau film. Di UNM sendiri, drama menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan selain prosa (prose) dan puisi (poetry) kepada mahasiswa jurusan sastra Inggris. Pada mata kuliah drama ini mahasiswa diperkenalkan teori drama dan dilatih menganalisa karya drama, dengan tujuan mengenalkan mereka kepada karya-karya sastra dan membekali mereka dengan pengetahuan agar mampu menganalisa ataupun mengapresiasi karya tersebut melalui perbandingan karya sastra (comparative studies of literature) ataupun kritik sastra (literary criticism). Meskipun, pada hakekatnya mata kuliah ini membutuhkan pementasan, namun pelaksanaan mata kuliah drama hanya sebatas ruang kelas, sehingga mahasiswa memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menekspresikan karya drama tersebut dalam sebuah konsep pementasan.

Menanggapi permasalahan speaking skill dan minat terhadap seni pertunjukan, maka kami merancang drama musikal sebagai media alternative, selain bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa (speaking skill), namun juga perlu memfasilitasi mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan bekerja dalam tim (Kemmis, dkk., 2014). Menurut Budiarta dan Putra (2020), dalam pengajaran speaking, drama mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi secara natural dan mengurangi kecemasan karena proses belajar lebih menarik dan latihan speaking terasa lebih santai dan otentik. Drama juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan menciptakan konteks yang sesuai. Drama merupakan alat pengajaran bahasa yang ampuh yang melibatkan semua siswa secara interaktif

sepanjang jam pelajaran. Drama juga dapat menyediakan sarana untuk menghubungkan emosi dan kognisi siswa karena memungkinkan siswa mengambil risiko dalam berbahasa dan mengalami hubungan antara pikiran dan tindakan (Zyoud, 2016).

Mengingat pentingnya meningkatkan ketertarikan dan minat mahasiswa sebagai salah satu factor penting dalam pembelajaran (Uştuk, Ö., & Aydın, S., 2018), maka kami menggunakan drama musical sebagai metode dalam pembelajaran. Drama musikal adalah bentuk teater yang menggunakan lagu, musik, dialog lisan, dan tarian untuk menceritakan kisah yang serius, kompleks secara emosional, dan berpusat pada karakter. Perbedaan utamanya adalah integrasi musik ke dalam narasi. Dalam drama musikal, lagu bukan sekadar interupsi atau hiburan, lagu-lagu tersebut penting untuk memajukan alur cerita dan mengungkap dunia batin para tokoh (Hadfield, 2019). Pendekatan ini tidak hanya melatih aspek linguistik seperti pengucapan (pronunciation), kosakata (vocabulary), dan intonasi, tetapi juga aspek paralinguistik seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan keberanian tampil di depan umum (Zyoud, 2016). Jenis drama ini akan jauh lebih menarik dibanding dengan drama konvensional karena mahasiswa akan lebih tertantang dalam mensinkronkan dialog dengan lirik lagu, tarian, ekspresi, dan makna lagu dengan tema cerita. Proses panjang dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan drama musikal, mulai dari reading script, latihan dialog, menyanyi, hingga blocking panggung, secara alami akan memaksa mahasiswa untuk terus-menerus menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang kreatif dan kolaboratif. Selain itu, secara spesifik metode pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif dan nilai sosial. Dalam konteks inilah pembelajaran sastra perlu dilaksanakan. Dosen dituntut mampu menjembatani pemerolehan pemahaman siswa melalui unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam karya sastra.

Metode

Pelatihan ini menggunakan desain penelitian tindakan partisipatif yang mengikuti siklus spiral yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis dkk., 2014). Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator dan 60 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa program sastra Inggris UNM yang masih berada pada semester 3 dan 5, serta mahasiswa lain yang berada pada semester yang sama setelah melewati proses seleksi. Kegiatan ini dirancang untuk diterapkan selama 3-4 bulan yang berpuncak pada pertunjukan publik. Kegiatan ini terstruktur dalam tiga fase: pembangunan fondasi (teknik vokal, ekspresi emosi), integrasi naskah (analisis teks, pengembangan karakter), dan sintesis pertunjukan (blocking, latihan).

Tahap kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah speaking dan drama. Data awal ini menjadi dasar untuk merancang output dari kegiatan ini. Materi drama musikal yang kami ambil adalah "Wicked" yang diputuskan berdasarkan respon mahasiswa, sehingga mengambil cerita itu diharapkan bisa

meningkatkan minat mahasiswa untuk ikut berproses, menimbang minat sangatlah penting sebagai pemicu motivasi mahasiswa (Dörnyei, 2001).

Hasil

Pelatihan telah berlangsung seperti yang dirancang pada perencanaan awal, namun dalam perjalanannya ada beberapa perubahan yang cukup signifikan. Pertama perubahan waktu yang direncanakan selama 3-4 bulan, berubah menjadi 2 bulan karena pencapaian hasil latihan lebih cepat dari yang direncanakan maka sebagai latihan pra-event kami ada waktu untuk pentas uji coba, hal ini juga didukung oleh animo mahasiswa yang sangat tinggi. Perubahan lain, melonjaknya jumlah partisipan yang sebelumnya 40, harus menambah kuota untuk 36 orang karena banyaknya jumlah pendaftar yang ingin bergabung meskipun hanya berada di belakang panggung, namun kehadiran mereka secara tidak langsung merekapun akhirnya ikut dalam proses fase 1 dan 2 sebagai pengamat yang membantu para talent dalam pelafalan dan penghapalan naskah serta lagu. Tidak dipungkiri bahwa kehadiran tambahan partisipan berkontribusi besar pada output. Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa pelatihan membuktikan bahwa penggunaan drama musikal sebagai metode untuk pembelajaran speaking terbukti meningkatkan motivasi.

Temuan awal penerapan materi drama musikal dalam pelatihan menghadapi tantangan signifikan bahwa ada beberapa mahasiswa yang merasa cemas dengan tuntutan untuk mengoordinasikan akting, bernyanyi, dan berbicara dalam bahasa kedua secara bersamaan. Namun, seiring berjalannya proyek melalui siklus penelitian tindakan, tantangan-tantangan ini justru menjadi peluang untuk berkembang, menumbuhkan ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Tim peneliti menerapkan sesi refleksi terstruktur yang memungkinkan tantangan-tantangan ini diatasi secara kolektif, mengubah potensi hambatan menjadi momen pembelajaran yang berharga. Sifat iteratif dari pendekatan penelitian tindakan (Kemmis dkk., 2014) memungkinkan penyesuaian strategi pengajaran yang berkelanjutan dalam menanggapi tantangan-tantangan yang muncul ini.





Fase 1

Fase 1: Pembangunan fondasi (teknik vokal, ekspresi emosi) berfokus pada latihan pernapasan, tehnik artikulasi, membaca dengan ekspresi. Latihan pernapasan untuk mendukung proyeksi dan mempertahankan frasa panjang dalam bernyanyi dan berbicara. Tehnik artikulasi seperti tongue twister dan fokus konsonan meningkatkan kejelasan dan diksi ("She sells seashells," "Peter Piper"). Tehnik latihan intonasi dan nada dengan menggunakan tangga nada sederhana dan pola melodi untuk membantu siswa menyadari musikalitas ujaran, menjauh dari penyampaian yang monoton. pada fase ini juga mereka latihan membaca kalimat netral dengan berbagai emosi (marah, gembira, takut, terkejut). Ini menghubungkan maksud emosional dengan keluaran vokal. Latihan yang berkaitan dengan emosi ini juga melatih gestur dan Bahasa tubuh agar peserta bisa menghubungkan gerakan fisik dengan ekspresi verbal, menghilangkan kebiasaan berdiri kaku.





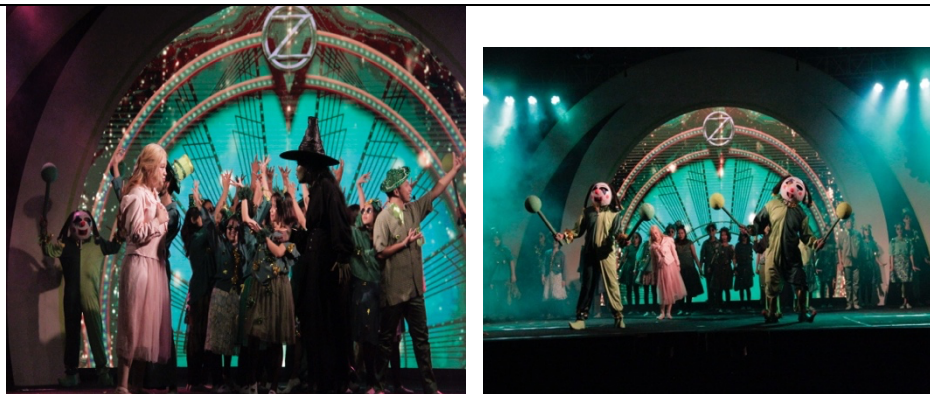
Fase 2 dan 3

Fase 2: Integrasi naskah dan lagu dengan tujuan menerapkan keterampilan dasar pada materi drama dan musik yang sesungguhnya. Ada beberapa latihan pada bagian ini. Pada fase ini latihan berfokus pada pembentukan kosakata kontekstual serta latihan mengucapkan kosakata baru, latihan eksplorasi subteks untuk memahami emosi dan pikiran karakter. Latihan selanjutnya frasa demi frasa agar mahasiswa mampu memecahkan dialog menjadi bagian-bagian kecil untuk berfokus pada pengucapan, tekanan, dan ritme yang sempurna. Pada fase ini juga latihan menganalisa lirik lagu, mengucapkan lirik secara ritmis dan dengan emosi untuk menjembatani percakapan normal dan bernyanyi.

Fase 3: Sintesis pertunjukan merupakan latihan menggabungkan semua elemen dialog, lagu, dan gerakan. Mereka akan berlatih adegan dengan fokus pada karakter yang diperankan dengan menggunakan aksesoris, nada, dan fisik yang konsisten. Ini membangun stamina berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagai output, para mahasiswa harus menampilkan hasil dari proses pelatihan menjadi pertunjukan yang kohesif dan percaya diri.



Latihan Fase 3, latihan uji coba depan publik



Output

Berdasarkan capaian yang ini capai menunjukan adanya transformasi linguistik dan paralinguistik yang meningkat. Seperti yang digambarkan oleh Maley dan Duff (2005) sebagai kemampuan drama untuk "melibatkan seluruh pribadi" dalam pembelajaran bahasa. Komponen musik terbukti sangat efektif untuk latihan intonasi, karena siswa secara alami menyesuaikan pola nadamereka agar sesuai dengan kontur melodi, sehingga menginternalisasi musikalitas tuturan bahasa Inggris. Rata-rata mahasiswa menunjukan tingkat kelancaran dalam berbicara meningkat dalam hal akurasi pelafalan dan tata bahasa ucapan spontan. Sifat latihan yang repetitif berfungsi sebagai latihan ekstensif dalam proses percakapan yang alami, mengubah bahasa dari pemrosesan yang terprogram berdasarkan latihan dalam materi pembelajaran menjadi pemrosesan yang natural. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa lirik dalam lagu tanpa sadar dijadikan bagian dari diri mereka, sehingga makna lagu tersebut tidak lagi harus diterjemahkan dalam kepala dalam memahami makna. Hal ini sejalan dengan perspektif Wittgensteinian Fleming (2006) bahwa makna muncul dari permainan bahasa - dalam hal ini, konteks dramatis menyediakan "bentuk kehidupan" yang memberikan makna autentik pada ekspresi linguistik.

Hasil pelatihan juga menunjukan bahwa mahasiswa rata-rata sudah lebih santai ketika diminta mengucapkan sesuatu yang sebelumnya mereka terkadang menolak berbicara atau ada jeda menunggu hasil proses di kepala mereka untuk mengucapkan kalimat yang tepat. Konsep dramatis dalam pelatihan membuat mahasiswa dapat bereksperimen dengan identitas bahasa tanpa rasa takut dihakimi yang biasanya menjadi ciri khas kelas bahasa, yang diistilahkan oleh Hadfield (2014) sebagai "protected space" atau ruang aman. Ruang aman tersebut didapatkan melalui karakter yang diperankan sehingga muncul perasaan bahwa yang berbicara tersebut adalah orang lain yang mereka wakili, sehingga mereka dengan berani mengambil resiko linguistik yang biasa menjadi penghalang bagi mahasiswa saat berbicara dalam kelas speaking konvensional. Pembelajaran yang kolaboratif menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung satu sama lain yang mampu mengurangi kecemasan individu (Kemmis dkk., 2014), siswa menjadi semakin aktif dalam latihan, menyarankan pilihan interpretatif, saling mengoreksi pelafalan, dan memecahkan

masalah pementasan secara kolaboratif. Transisi dari penerima pasif menjadi rekan pencipta aktif dalam pengalaman belajar mereka ini menunjukkan pergeseran mendasar dalam keterlibatan dan kepemilikan yang meluas melampaui proyek drama ke dalam konteks akademik lainnya.

Peningkatan selain dalam kajian linguistik, mahasiswa terbukti mampu mengembangkan kompetensi komunikatif terintegrasi dalam hal peningkatan sinkronisasi komunikasi verbal dan nonverbal yang signifikan, seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh terintegrasi secara alami dengan ucapan. Perwujudan bahasa ini mencerminkan penekanan Fleming (2006) pada pemulihan dimensi fisik dalam pembelajaran bahasa, yang seringkali diabaikan di kelas konvensional yang mengutamakan pembelajaran kognitif daripada pembelajaran kinestetik. Dalam proses kolaboratif ini, para mahasiswa menegosiasikan makna, mengelola konflik interpersonal selama latihan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya yang tertanam dalam naskah mereka. Hasil-hasil ini menggambarkan apa yang digambarkan Kemmis dkk. (2014) sebagai potensi transformatif dari penelitian tindakan partisipatif untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan tetapi juga kemampuan manusia dan kesadaran kritis. Melalui proses pengembangan karakter dan analisis tekstual, para siswa mulai mengartikulasikan wawasan yang mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa.

Simpulan

Hasil pelatihan memberikan bukti kuat bahwa drama musikal merupakan strategi yang sangat menarik dan ampuh dalam pembelajaran speaking atau berbicara dalam Bahasa Inggris. melalui konteks yang autentik dalam penggunaan Bahasa, secara signifikan menurunkan kecemasan dan juga secara kolaboratif melibatkan beragam pembelajaran secara bersamaan. Pelatihan ini memfasilitasi perkembangan di seluruh ranah linguistik, psikologis, dan sosial. Temuan ini sangat mendukung integrasi metodologi performatif ke dalam kurikulum bahasa tingkat tinggi untuk menjembatani kesenjangan kritis antara pengetahuan teoretis dan kompetensi komunikatif. Metodologi berbasis seni ini terbukti mampu mengatasi tantangan kompleks dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pengajaran dan penelitian di masa mendatang sebaiknya mengeksplorasi efek atau perubahan yang terjadi pada metode pengajaran yang sama selama periode tertentu terhadap retensi bahasa, penerapannya pada keterampilan berbahasa lain, dan potensi adaptasi untuk berbagai konteks budaya dan institusi. Keberhasilan pendekatan ini mendukung penataan ulang pedagogi bahasa yang merangkul dimensi holistik, terwujud, dan afektif dari komunikasi manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ardiansyah., & Riola Haya Nur. (2024). From Screen to Stage: Exploring the Narrative Transformation in the "Mama Mia" Musical by English Literature Students of UNM. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(6), 63-68.
- Alda, R. (2015). The Use of Drama in English Language Teaching. *Proceedings of the*

- 9th International Technology, Education and Development Conference.
- Budiarta, I. W., & Putra, I. M. A. (2020). The Effectiveness of Using Drama to Teach Speaking of English Department Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 8(1), 1-10.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Fleming, M. (2006). Drama and Language Teaching: The Relevance of Wittgenstein's Concept of Language Games. *The Journal of Aesthetic Education*, 40(4), 111-122.
- Galante, A. (2018). Drama for L2 Speaking and Language Anxiety: Evidence from Brazilian EFL Learners. *RELC Journal*, 49(3), 273-289.
- Hadfield, J. (2014). *A New Drama: The Use of Drama in English Language Learning*. Routledge.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Maley, A., & Duff, A. (2005). *Drama Techniques: A Resource Book of Communication Activities for Language Teachers* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Uştuk, Ö., & Aydın, S. (2018). The Effects of Drama on Foreign Language Learners' Speaking Anxiety and Motivation. *Novitas-ROYAL (Research on Youth and Language)*, 12(1), 1-18.
- Zyoud, M. (2016). Using Drama Activities and Techniques to Foster Teaching English as a Foreign Language: A Theoretical Perspective. *Journal of Second and Multiple Language Acquisition*, 4(1), 1-22.